

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap badan usaha yang dijalankan baik oleh perseroan maupun persekutuan, wajib membuat laporan keuangan mengenai semua hal yang menggambarkan kondisi kekayaan usaha tersebut. Penyusunan laporan keuangan penting bagi suatu usaha untuk mengetahui perkembangan atau kondisi finansial usaha saat ini, apakah mengalami kenaikan atau mungkin penurunan (Muhammad, 2017). Catatan tersebut juga berguna sebagai alat pengendalian keuangan usaha atas biaya-biaya yang harus dibayarkan untuk kepentingan operasional. Selain itu, laporan keuangan digunakan untuk mengetahui jumlah aset maupun kewajiban yang dimiliki badan usaha. Bahkan, pemerintah menetapkan pajak yang harus dibayarkan oleh suatu usaha juga berdasarkan informasi yang tertera dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan tolak ukur atas efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan (Aprilia, 2017). Laporan keuangan yang wajar merupakan laporan yang menggambarkan kondisi perusahaan sesungguhnya berdasarkan standar dan prinsip yang berlaku, sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan dengan memuat unsur-unsur kualitatif laporan keuangan, yaitu dapat dipahami, relevan, tepat waktu, andal, dapat dibandingkan, netral, serta materialitas (Suwardjono, 2017:167).

Laporan keuangan merupakan langkah akhir dari proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan

yang merefleksikan aktivitas operasional dan data keuangan perusahaan yang diperoleh dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi selama suatu periode. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2019 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan sebagai dasar pembuatan keputusan ekonomi (IAI, 2019). Manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai alat komunikasi dengan pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan juga berguna sebagai dasar untuk menentukan kebijakan dan keputusan (Milasari & Ratmono, 2019).

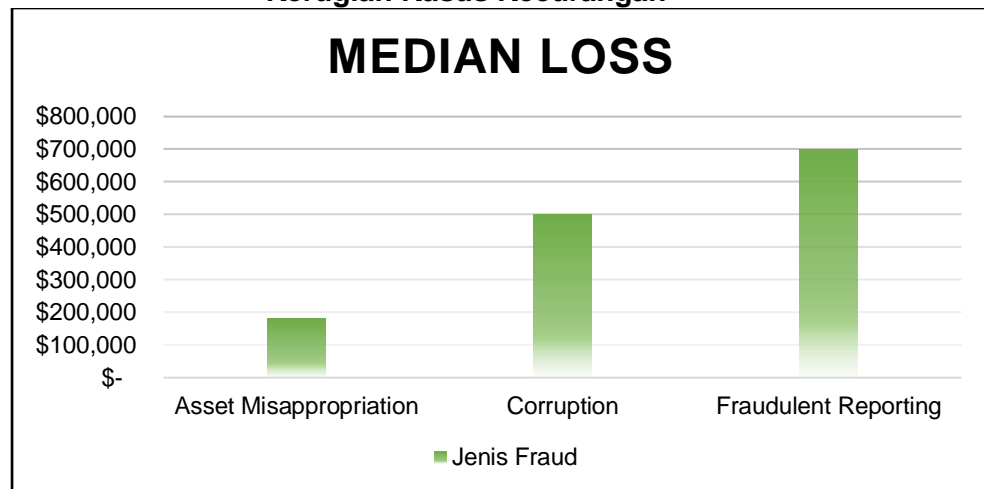
Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa setiap perusahaan *go-public* atau emiten yang terdaftar di BEI harus mempublikasikan laporan keuangan tahunan (OJK, 2016). Peraturan tersebut seharusnya menimbulkan motivasi kepada manajemen meningkatkan kinerja guna melaporkan hasil yang menggambarkan bahwa perusahaan sedang berada kondisi baik, serta dapat membuat publik mempercayai jika perusahaan tersebut merupakan objek investasi yang menguntungkan. Namun, terbitnya peraturan tersebut justru menyebabkan manajemen memilih alternatif kebijakan dengan melakukan tindakan salah saji yang disengaja atau manipulasi informasi

dalam proses pelaporan keuangan untuk merefleksikan kegiatan operasional perusahaan pada tahun berjalan terlihat baik.

Kecurangan dalam laporan keuangan menyebabkan informasi yang disajikan tidak berkualitas, sehingga akan mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan dan menimbulkan kerugian kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Kusumawardhani, 2013). Kecurangan juga dapat menyebabkan informasi menjadi tidak valid dan tidak sesuai dengan standar pelaporan keuangan. Menurut Tuanakotta (2017:194) kecurangan (*fraud*) berbeda dengan kekeliruan (*error*). Perbedaan keduanya terletak pada alasan tindakan tersebut dilakukan secara sengaja atau tidak.

*Report to the Nations 2018* oleh *Association of Certified Fraud Examiner* – ACFE mengemukakan bahwa terdapat tiga cabang dari kelompok *fraud* yaitu penyelewengan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan penyimpangan pelaporan (*fraudulent reporting*) (ACFE, 2018). Dari ketiga cabang *fraud* tersebut, ditemukan bahwa *fraudulent reporting* memiliki dampak yang paling merugikan yaitu sebesar \$700.000. *Fraudulent financial reporting* berbeda dengan *fraud*. Nisa, Oktafiana, & Sari (2019) menyatakan *fraudulent financial reporting* merupakan praktik kecurangan terhadap proses pelaporan keuangan, sedangkan kecurangan yang dilakukan untuk memanipulasi laporan keuangan disebut dengan *fraud*.

**Gambar 1.1**  
**Kerugian Kasus Kecurangan**



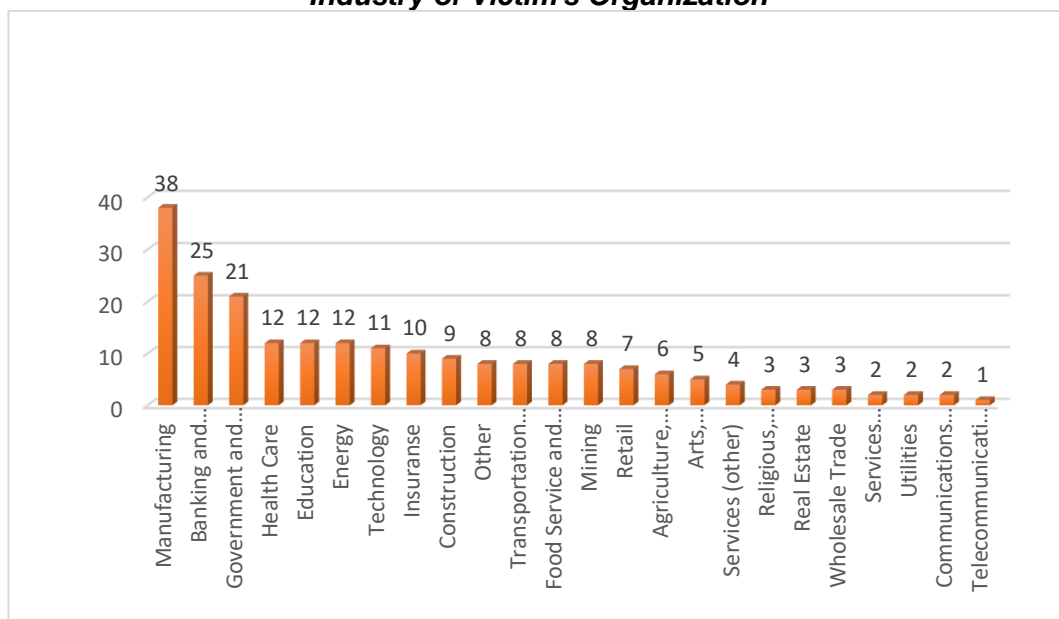
Sumber: ACFE. (2018). *Report To The Nations 2018 Global Study On Occupational Fraud And Abuse*. [www.acfe.com](http://www.acfe.com). Amerika Serikat. Hal.4

*Fraudulent financial reporting* merupakan kecurangan berupa salah saji secara sengaja dalam proses pelaporan keuangan yang bertujuan untuk menipu dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Menurut Setiawati & Baningrum (2018) kecurangan pelaporan keuangan adalah tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang telah direkayasa dari laporan keuangan. Upaya ini dilatarbelakangi oleh kepentingan *agent* untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan terlihat menarik di mata investor.

*Fraud* yang dilakukan manajemen masih banyak ditemui di berbagai sektor perusahaan, baik perusahaan tertutup maupun perusahaan terbuka. Kasus *fraud* tidak hanya terjadi pada banyak perusahaan sektor manufaktur, melainkan juga banyak terjadi pada perusahaan sektor pemerintahan, dimana dalam penelitian ini akan membahas tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). Report to the Nations Asia*

– *Pacific Edition* menunjukkan bahwa sektor pemerintahan berada pada posisi ketiga terbanyak yang mengalami kasus *fraud* dengan jumlah kasus mencapai 21 kasus (ACFE, 2018). Hasil survei tersebut sejalan dengan pernyataan Wakil ketua BPK Hasan Bisri yang menyatakan bahwa “Masih banyak BUMN yang melakukan rekayasa akuntansi, agar dapat menyajikan laba yang terlihat lebih besar sehingga akan mendapatkan *reward*, namun tidak mepedulikan peningkatan jumlah pajak yang harus dibayarkan” (Deny, Septian. (2013). BUMN Masih Sering Curang. [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com). Indonesia. Diakses dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/690613/bumn-masih-sering-curang>).

**Gambar 1.2**  
**Industry of Victim's Organization**



Sumber: ACFE. (2018). *Report To The Nations 2018 Global Study On Occupational Fraud And Abuse*. [www.acfe.com](http://www.acfe.com). Amerika Serikat. Hal.10

Salah satu kasus *fraudulent financial reporting* menimpa perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI, yaitu PT Timah (Persero) Tbk. PT Timah (TINS) diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I periode 2015 lalu. Laporan keuangan fiktif tersebut digunakan direksi untuk menutupi

kinerja keuangan TINS yang semakin mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), Ali Samsuri, mengatakan kondisi keuangan PT Timah sejak 3 tahun terakhir kurang sehat. Ketidakmampuan direksi keluar dari jerat kerugian mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang PT Timah kepada mitra usaha. IKT menilai direksi telah melakukan kebohongan kepada publik melalui laporan keuangan semester I periode 2015 yang menyatakan bahwa TINS telah menghasilkan kinerja positif, namun pada kenyataannya justru mengalami kerugian sebesar Rp59miliar (Afrianto, Dedy. (2016). Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan. [www.economy.okezone.com](http://www.economy.okezone.com). Indonesia. Diakses dari <https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>).

Kasus *fraudulent financial reporting* lainnya telah terungkap di awal tahun 2019. Tepatnya April 2019, terungkap kasus *fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh salah satu perusahaan BUMN, yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Terungkapnya kasus tersebut diawali dengan Garuda Indonesia (GIAA) melaporkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode 2018 kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pencapaian laba bersih sebesar US\$809ribu. Sedangkan, pada laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode 2017 mengalami kerugian sebesar US\$216,58juta. Hasil kinerja tersebut menimbulkan kecurigaan kepada dua komisaris GIAA saat itu, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, karena pada kuartal ketiga tahun 2018 GIAA masih mengalami kerugian sebesar US\$114,08juta. Dewan komisaris Garuda Indonesia berpendapat bahwa laporan keuangan tahunan 2018 tidak disusun berdasarkan Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia mencatat keuntungan dari PT. Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang sebesar US\$239,94juta kepada maskapai plat merah tersebut yang dicatatkan dalam pos pendapatan pada laporan keuangan Garuda Indonesia (Pratiwi, Hesti R. (2019). Kronologi kisruh laporan keuangan Garuda Indonesia. [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com). Indonesia. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>).

*Fraudulent financial reporting* yang terjadi pada suatu perusahaan sering teridentifikasi dengan adanya praktik *earnings management* dilakukan pada laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material kemudian berkembang menjadi *fraud* dan kemudian menghasilkan laporan keuangan tahunan menyesatkan (Rachmasari & Darsono, 2015). *Earnings management* merupakan tindakan intervensi oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan menentukan serta menerapkan kebijakan akuntansi, metode akuntansi, maupun nilai estimasi akuntansi, atau tindakan lain yang dapat mempengaruhi laba sebagai akibat dari adanya kebebasan untuk memilih yang diperbolehkan dalam batas-batas yang ditetapkan prinsip akuntansi yang berterima umum. *Earnings management* disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan investor. Manajemen memanfaatkan asimetri informasi untuk melakukan *earnings management* yang dilaporkan sebelum penawaran saham (Perdana, 2018). Asimetri informasi membuat investor untuk melakukan pencarian informasi non-publik secara individual sehingga berdampak pada

perbedaan informasi yang dimiliki antara manajemen dan investor (Suwardjono, 2017: 584).

*Earnings management* dilakukan pada proses pelaporan keuangan dengan melakukan perubahan pada akun-akun yang berpengaruh terhadap informasi laba yang berfungsi untuk mengukur kinerja manajemen suatu perusahaan, dan untuk menilai pertanggungjawaban manajemen atas aset yang dipercayakan kepadanya. Informasi laba juga dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi (Andriawan & Wiratmaja, 2019). Laba akan bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan jika laba tersebut berkualitas. Jika perusahaan menyajikan informasi laba tidak berkualitas, para pemakai laporan keuangan akan melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.

*Fraudulent financial reporting* dan *earnings management* dapat dideteksi dengan menggunakan teori-teori *fraud*. Vousinas (2019) mengemukakan sebuah teori baru mengenai *fraud* yang dikenal dengan *fraud hexagon* sebagai pengembangan teori-teori *fraud* yang telah ada. Vousinas (2019) menyatakan bahwa elemen kolusi juga mempengaruhi minat seseorang dalam melakukan *fraud*. Kolusi berarti tindakan kerjasama atau perjanjian ilegal atau rahasia antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara rahasia bertujuan untuk menipu seseorang. Elemen kolusi tersebut melengkapi elemen-elemen *fraud* yang ada. Indikator tersebut diantaranya tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. indikator kolusi dalam penelitian ini diproksikan dengan koneksi politik. Koneksi politik mungkin terjadi pada perusahaan yang mempunyai ikatan politik dengan



politisi atau pemerintah. Adanya hubungan politis membuat perusahaan cenderung berpotensi untuk menurunkan kualitas laporan keuangan (Sabrina dkk., 2020).

Tekanan memotivasi pelaku kecurangan untuk melakukan *fraud* (Siddiq dkk., 2017). Tekanan dapat berasal dari kebutuhan finansial pelaku, gaya hidup, juga dapat diperoleh dari tekanan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mencapai suatu target. Peluang merupakan kesempatan yang memungkinkan terjadinya *fraud* (Agustina & Pratomo, 2019). *Fraud* dapat terjadi akibat adanya *internal control* yang lemah, tata kelola perusahaan yang buruk, serta pemanfaatan jabatan. Rasionalisasi merupakan sikap pelaku untuk melakukan pembenaran atas tindakan *fraud* telah ia perbuat (Agustina & Pratomo, 2019). Kemampuan atau kapabilitas merupakan posisi yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat dalam melakukan *fraud* (Agustina & Pratomo, 2019). Arogansi merupakan sikap superioritas atau keserakahan dari seorang pelaku kecurangan yang mempercayai bahwa *internal control* tidak berlaku kepadanya (Agustina & Pratomo, 2019). Serta, kolusi merupakan perjanjian ilegal dan rahasia bertujuan untuk menipu pihak-pihak yang berkepentingan (Vousinas, 2019).

Penelitian sebelumnya (Agustina & Pratomo, 2019) menemukan bahwa pengujian secara simultan antara tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan, pengujian secara parsial atas tekanan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Kesempatan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan

keuangan. Rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Apriliana & Agustina (2017) menyatakan *financial target*, *liquidity*, *change in auditor*, serta *directors change* tidak berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, *financial stability* dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. *Institutional ownership* dan *effective monitoring* tidak berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Serta, *external auditor quality* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Menurut Wulandari (2017) *financial stability*, *financial target*, asimetri informasi dan spesialisasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan, *personal financial need* dan manajemen laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. *External pressure* dan *rationalization* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. *Effective monitoring* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Sabrina dkk., (2020) menemukan hasil yang berbeda, yaitu komisaris independen, direktur independen, komite audit, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian lain (Rachmasari & Darsono, 2015) menyatakan bahwa *personal financial need* dan efektifitas pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, tekanan eksternal dan rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Febyani & Devie (2017) yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan melalui Manajemen Laba sebagai variabel intervening di Indonesia pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, serta manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian tersebut, penelitian ini mengembangkan dan memodifikasi penelitian-penelitian *fraudulent financial reporting* sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji pengaruh *fraud hexagon* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* dengan menambahkan *earnings management* sebagai variabel intervening. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menguji indikator-indikator *fraud hexagon* dalam satu variabel. Kontribusi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait model pendeteksian kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* maupun *earnings management* bagi para auditor dan peneliti selanjutnya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengangkat judul “**PERAN EARNINGS MANAGEMENT MEMEDIASI PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING**”.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *fraud hexagon* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *fraud hexagon* berpengaruh terhadap *earnings management*?
3. Apakah *earnings management* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *fraud hexagon* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui *earnings management*?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji bukti empiris mengenai:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *fraud hexagon* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *fraud hexagon* terhadap *earnings management*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *earnings management* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *fraud hexagon* terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* melalui *earnings management*.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi bermanfaat bagi akademisi, perusahaan, dan masyarakat. Manfaat penelitian ini berupa:

##### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penyusunan, dan pengembangan, serta referensi, pada penelitian mengenai *fraud hexagon*, *fraudulent financial reporting*, dan *earnings management*.

##### b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai edukasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraudulent financial reporting*, serta *earnings management* pada perusahaan.